

**DEIKSIS DALAM TINDAK KOMUNIKASI ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS PADA FILM *DANCING IN THE RAIN*
KARYA RUDI ARYANTO**

Erni Rahayu

(Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unisma)

Email: rahayuerni64@gmail.com

Abstrak: Terjadinya komunikasi antar tokoh pada film memunculkan penggunaan deiksis. Deiksis merupakan sistem penunjukan berupa kata yang maknanya tidak tetap dan memiliki referen tertentu. Penggunaan deiksis pada film *Dancing in the Rain* karya Rudi Aryanto pastinya memiliki bentuk yang bermacam-macam. Hal itu dikarenakan, film ini menceritakan tentang anak berkebutuhan khusus. Penggunaan deiksis dalam tindak komunikasi anak berkebutuhan khusus sedikit berbeda dengan anak normal pada umumnya karena anak berkebutuhan khusus memiliki kendala saat berpikir maupun bertutur. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan makna penggunaan deiksis dalam tindak komunikasi pada film *Dancing in the Rain*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Adapun bentuk deiksis yang digunakan adalah deiksis persona yang maknanya mengacu ada orang saat tindak komunikasi berlangsung dan deiksis nonpersona yang maknanya mengacu pada benda maupun tempat saat tindak komunikasi berlangsung.

Kata Kunci: deiksis, tindak komunikasi, anak berkebutuhan khusus, film

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan satu komponen yang selalu digunakan untuk berkomunikasi. Komunikasi biasanya dilakukan dengan sesama individu maupun individu dengan kelompok. Adanya bahasa sangat membantu aktivitas yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya bahasa mungkin banyak hambatan yang terjadi saat melakukan aktivitas, karena antara individu satu dengan yang lain tidak dapat menyampaikan maksud atau pesan secara langsung.

Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari bahasa verbal dan nonverbal. Dua bentuk bahasa tersebut saling berkaitan satu sama lain. Adanya bahasa verbal biasanya diikuti oleh bahasa nonverbal sebagai bentuk penguatan saat berkomunikasi. Bahasa verbal terbagi menjadi dua yaitu secara lisan dan tulisan. Masing-masing memiliki tujuan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan dan maksud antara penutur dan mitra

tutur. Menurut Webster dalam Chaer dan Agustina (2014:17) berpendapat bahwa proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur melalui simbol, tanda, atau perilaku disebut dengan komunikasi. Dalam proses komunikasi terdapat tiga komponen penting yaitu, penutur atau penulis sebagai penyampai pesan, bahasa yang mengandung makna dan konteks sebagai media komunikasi dan mitra tutur atau pembaca sebagai penerima pesan.

Pada kenyataannya penutur dibedakan menjadi dua yaitu penutur normal dan penutur berkebutuhan khusus. Penutur normal ialah penutur yang tidak memiliki kendala saat bertutur biasanya disebut dengan anak normal, sedangkan penutur berkebutuhan khusus ialah penutur yang memiliki kendala saat bertutur baik kendala saat berpikir maupun bertutur biasanya disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Adapun yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu anak-anak yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut, fisiknya kurang sempurna, proses berpikirnya lambat, mentalnya terganggu dan IQ yang dimiliki dibawah rata-rata anak normal. Dalam bukunya Nur'ani (2017: 2) menyimpulkan bahwa untuk mengartikan anak berkebutuhan khusus memerlukan definisi yang luas mencakup adanya cacat fisik, kemampuan IQ rendah dan permasalahan kompleks yang terjadi pada anak yang mengakibatkan fungsi-fungsi kognitif yang dimiliki anak tersebut mengalami gangguan. Hal itu mengakibatkan anak berkebutuhan khusus saat bertutur sulit untuk melafalkan dan sulit mengingat kata yang ingin dituturkan karena proses berpikirnya sedikit lambat dari anak normal. Terkadang kata yang dituturkan tidak mengacu pada referen yang benar.

Salah satu film yang menceritakan tentang anak berkebutuhan khusus adalah film *Dancing in the Rain*. Film ini menceritakan tentang seorang anak yang didiagnosa mengalami autisme spektrum disorder sejak duduk di bangku taman kanak-kanak yang bernama Banyu Anggoro. Adanya komunikasi antar tokoh pada film merupakan hal yang penting terhadap keberhasilan suatu film. Komunikasi yang dilakukan antar tokoh pada film termasuk dalam fenomena bahasa yang terdiri dari kata-kata maupun kalimat yang bersifat deiktis. Terjadinya Komunikasi antar tokoh pada film tidak menutup kemungkinan memunculkan penggunaan deiksis. Menurut Purwo (1984:1) sebuah kata dapat dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti tergantung siapa penutur dan tempat dan waktu terjadinya tuturan tersebut. Untuk mengetahui arti atau maknanya maka perlu memerhatikan siapa penutur, waktu dan tempat terjadinya tuturan tersebut. Hal itu dapat diketahui dengan memerhatikan konteks yang berlangsung saat tindak komunikasi berlangsung.

Penggunaan deiksis pada film *Dancing in the Rain* karya Rudi Aryanto pastinya memiliki bentuk yang bermacam-macam. Hal itu dikarenakan film *Dancing in the Rain* merupakan film yang mengangkat cerita tentang anak

berkebutuhan khusus dengan gangguan autisme spektrum yang mencoba untuk berbaur dengan lingkungan sekitar dengan bantuan sang nenek dan dua sahabat karibnya. Seperti yang dikemukakan oleh Prasetyoningsih (2016:264) terdapat tiga ciri umum autisme yang disebut tiga kelainan autisme yaitu, kesulitan bersosialisasi, berperilaku dan berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal.

Anak berkebutuhan khusus juga berkomunikasi dengan orang lain di sekitarnya. Maka, bentuk deiksis yang digunakan dalam berkomunikasi juga berbeda, mengingat anak berkebutuhan khusus memiliki sedikit keterlambatan untuk memberikan respon.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*deskriptif research*) yang bertujuan untuk memaparkan dan mendeskripsikan fenomena-fenomena penggunaan deiksis pada kata-kata maupun kalimat yang bersifat deiktis, baik dalam bentuk deiksis persona maupun nonpersona yang terdapat dalam tindak komunikasi anak berkebutuhan khusus pada film *Dancing in the Rain* karya Rudi Aryanto. sumber data pada penelitian ini berupa data verbal yaitu tindak komunikasi anak berkebutuhan khusus yang dilakukan dengan tokoh lain.

Penelitian ini memiliki fokus penelitian pada sebuah film, maka pengumpulan data pada penelitian ini memanfaatkan teknik dokumentasi. Dokumen yang digunakan berupa film dan catatan pribadi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengunduh film *Dancing in the Rain* melalui aplikasi *Iflix*, mentranskrip tindak komunikasi pada film, mencari data berupa tindak komunikasi yang mengandung kata maupun kalimat yang bersifat deiktis, mencatat informasi indeksial (konteks) yang melatarbelakangi tindak komunikasi yang mengandung kata atau kalimat yang bersifat deiktis, dan mengklasifikasikan data sesuai dengan kelompok data yang ditetapkan yaitu deiksis persona dan deiksis nonpersona.

Adapun analisis data pada penelitian ini mengadaptasi teori dari Rahardi untuk menentukan informasi indeksial (konteks) pada film. Sedangkan untuk langkah-langkah dalam proses yang akan dilakukan peneliti mengadaptasi teori Milles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu *identifikasi*, *klasifikasi* dan *kodefikasi* pada data. *Identifikasi* dilakukan untuk memilih data yang dibutuhkan peneliti sesuai dengan fokus penelitian melalui transkrip dan pencarian data. *Klasifikasi* dilakukan untuk menggolongkan data berupa bentuk deiksis persona dan deiksis nonpersona. Adapun *kodefikasi* dilakukan untuk memberikan kode pada data penelitian. Selanjutnya penyajian data dalam penelitian ini dilakukan untuk memaparkan hasil analisis berdasarkan bentuk deiksis dan makna deiksis yang ditemukan dalam film *Dancing in the Rain*,

penyajian data berupa uraian yang berbentuk teks deksripsi. Kemudian penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam analisis data. Tahap ini dilakukan untuk menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan analisis data, bentuk deiksis yang ditemukan dalam tindak komunikasi anak berkebutuhan khusus pada film *Dancing in the Rain* terdiri dari bentuk deiksis persona dan deiksis nonpersona yang terdiri dari deiksis ruang dan waktu. Hal itu sesuai dengan pendapat Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa bentuk deiksis. Adapun Menurut Yule (2014:15-25) klasifikasi bentuk deiksis dibagi menjadi 3 macam yaitu, deiksis persona, deiksis tempat (ruang) dan deiksis waktu. Sama halnya dengan yang telah disebutkan, Purwo (1984:21-96) juga membagi dalam tiga bentuk yaitu deiksis persona, deiksis ruang dan deiksis waktu.

Bentuk Deiksis Persona

- 1) Bentuk deiksis persona pertama berupa deiksis persona pertama tunggal dan jamak. Pada umumnya deiksis pertama mengacu pada penutur, bedanya apabila persona pertama tunggal mengacu pada satu penutur dan persona pertama jamak mengacu pada lebih dari satu penutur.

Pertama, bentuk deiksis persona pertama tunggal berupa (*nama diri, kata ganti –ku, aku, saya, dan I*. Berikut contoh penggunaan deiksis persona pertama tunggal dalam film *Dancing in the Rain*.

- a. Bentuk deiksis persona pertama tunggal berupa nama diri (*eyang*)

*Eyang Utu : Cah bagus kesayangan **Eyang** sekarang sudah besar jadi harus seko...*

Banyu : lah.

Informasi Indeksial:

Tindak komunikasi verbal antara Eyang Utu dan Banyu. Dituturkan oleh seorang Eyang kepada cucunya (Banyu) yang sedang mengantarkan sekolah.

Dalam tindak komunikasi di atas eyang memilih menggunakan bentuk deiksis berupa nama diri (*eyang*) untuk menyebut dirinya bukannya kata *aku*. Setiap penutur pada film *Dancing in the Rain* yang mengetahui kondisi Banyu yang mengalami gangguan spektrum autisme, saat berinteraksi dengan Banyu selalu menggunakan kata yang simpel, sesuai kenyataan dan mudah dipahami.

- b. Bentuk deiksis persona pertama tunggal berupa kata ganti –*ku*

Radin : Namaku Radin, kamu siapa?

Banyu : (memegangi kepalanya dan melihat Radin lalu menunduk)

Informasi Indeksial:

Tindak komunikasi verbal dan nonverbal antara Radin dan Banyu. Dituturkan oleh Radin yang sedang menolong Banyu di lapangan bola dekat kompleknya. Saat memperkenalkan diri Radin menodongkan tangannya ke Banyu tanda mengajak bersalaman.

Dalam tindak komunikasi di atas terdapat bentuk deiksis kata ganti (-ku) yang digunakan Radin saat berkomunikasi dengan Banyu. Kata ganti (-ku) digunakan untuk menunjuk konstruksi kepemilikan dari penutur.

c. Bentuk deiksis persona pertama tunggal berupa *aku*

Banyu : (menolong Kinara)

*Kinara : Makasih. **Aku** Kinara, kamu siapa?*

Informasi Indeksial:

Tindak komunikasi verbal dan nonverbal antara Kinara dengan Banyu. Dituturkan oleh Kinara dengan maksud berterima kasih dan mengajak kenalan Banyu. Saat memperkenalkan diri Kinara menodongkan tangannya ke Banyu tanda mengajak bersalaman.

Dalam tindak komunikasi di atas kata *aku* pada tindak komunikasi digunakan oleh penutur kepada mitra tutur yang seumurannya. Orang yang belum mengenal Banyu akan menggunakan kata ganti *aku* untuk menyebut dirinya. Perlu diketahui bahwa Banyu tidak langsung merespon orang yang baru dia kenal, karena dia mengalami autisme spektrum disorder.

d. Bentuk deiksis persona pertama tunggal berupa *saya*

*Mama Radin : **Saya** ini eh... Saya ini, ngelahirin, ngebesarin Radin bukan untuk jadi pelindung kamu tau nggak?*

Banyu : Sakiiiiitt... aduhh.. sakiiit.

Informasi Indeksial :

Tindak komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal antara Mama Radin dan Banyu. Dituturkan oleh Mama Radin yang sedang memarahi Banyu. Saat bertutur mama Radin menarik tangan Banyu agar Banyu mendengarkan tuturan Mama Radin, Banyu yang ditarik tangannya sampai merasa kesakitan.

Dalam tindak komunikasi di atas terjadi saat Banyu dewasa, saat itu Banyu sudah memahami konsep kata *saya*. Kata *saya* pada tuturan digunakan untuk merujuk penutur yang hubungannya belum terlalu akrab. Begitu pula dengan hubungan Mama Radin dan Banyu.

e. Bentuk deiksis persona pertama tunggal berupa *I* setara dengan *aku*

I want to give my heart for you.

Informasi Indeksial:

Tindak komunikasi verbal antara Radin dan Banyu melalui surat yang ditulis oleh Banyu. Banyu ingin mendonorkan jantungnya kepada Radin.

Tuturan di atas merupakan tindak komunikasi verbal berupa tulisan yang ditulis Banyu untuk Radin. Banyu menulis dengan Bahasa Inggris dan menggunakan deiksis I yang setara dengan *aku* yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur yang seumuran. Banyu menggunakan Bahasa Inggris karena Banyu mempunyai kecerdasan di atas rata-rata.

- f. Bentuk deiksis persona pertama tunggal berupa *gue* setara dengan *aku*
Radin : Nah.. hey jangan dulu dong nanti biar **gue** aja yang bawa
Banyu : (menuruti perintah Radin)

Informasi Indeksial:

Tindak komunikasi verbal dan nonverbal antara Radin dan Banyu.
Dituturkan oleh Radin saat Radin melarang Banyu mengendarai sepeda motornya. Saat Radin bertutur Radin juga menahan Banyu dengan tangannya agar Banyu tidak mengendarai sepeda motor.

Dalam tindak komunikasi kata *gue* dalam di atas setara dengan kata *aku* yaitu, digunakan untuk berinteraksi dengan teman yang sudah akrab hubungannya pada situasi nonformal.

Kedua, bentuk deiksis persona pertama jamak berupa (*kita* dan *Radin sama Kinara*). Berikut contoh penggunaan deiksis persona pertama tunggal dalam film *Dancing in the Rain*.

- a. Bentuk deiksis persona pertama jamak berupa *kita*

Ibu Guru : Banyu , ayo **kita** sekarang nyanyi sama-sama dulu.
Makannya nanti bareng sama temen-temen, ya sayang ya... Banyu ayo **kita** taruh dulu makanannya masukin ke tas yuk...

Banyu : Roti jam Sembilan Roti jam Sembilan (berkali-kali)

Informasi Indeksial:

Tindak komunikasi verbal dan nonverbal antara Ibu Guru dan Banyu.
Dituturkan oleh Ibu guru yang melarang Banyu agar tidak makan di dalam kelas. Saat bertutur tangan Ibu guru memegang pundak Banyu dan tangan satunya mengambil kotak makan Banyu.

Dalam tindak komunikasi di atas terjadi saat Banyu masih TK, Banyu belum memahami arti kata *kita*, karena hal itu Banyu tidak merespon tuturan Ibu Guru. Kata *kita* pada tindak komunikasi di atas digunakan untuk menunjuk penutur dan mitra tutur dalam pihak yang sama.

- b. Bentuk deiksis persona pertama jamak berupa *Radin sama Kinara* setara dengan *kami*

Banyu : (panik memukuli kepalnya)

Radin : Hee.. hee.. Banyu, Banyu. Ini Radin, **Radin sama Kinara**.

Yaaa.. yaaa.. tenang ya...

Informasi Indeksial:

Tindak verbal dan nonverbal antara Radin, Banu dan Kinara, dituturkan oleh Radin yang menenangkan Banyu. saat bertutur menunjuk dirinya dan Kinara.

Dalam tindak komunikasi terdapat kata *Radin* sama *Kinara* berbentuk nama diri yang setara dengan bentuk deiksis persona pertama jamak *kami*. Hal itu dikarenakan *kami* merupakan bentuk deiksis persona pertama jamak yang mengacu pada penutur dan orang di luar tuturan tanpa mengikutsertakan mitra tutur. Radin tidak menggunakan kata *kami* pada tuturannya agar Banyu cepat memahami dan mengerti.

- 2) Bentuk deiksis persona kedua tunggal dan deiksis kedua jamak. Pada umumnya deiksis kedua mengacu pada mitra tutur, bedanya apabila persona kedua tunggal mengacu pada satu mitra tutur dan persona kedua jamak mengacu pada lebih dari satu mitra tutur.

Pertama, Bentuk deiksis persona kedua tunggal berupa kata sapaan, nama orang, *kamu*, kata ganti –*mu*. Berikut contoh penggunaan deiksis persona kedua tunggal dalam film *Dancing in the Rain*.

- a. Bentuk deiksis persona kedua tunggal berupa kata sapaan

*Eyang Uti : Cucu Eyang basah, yuk **sayang***

Banyu : (mengikuti Eyang)

Informasi Indeksial:

Tindak komunikasi verbal antara Eyang Uti dan Banyu. Dituturkan oleh Eyang Uti yang mengajak Banyu masuk ke dalam sekolah.

Dalam tindak komunikasi di atas Eyang Uti menggunakan kata *sayang* untuk memanggil Banyu karena Banyu merupakan orang kesayangan Eyang.

- b. Bentuk deiksis persona kedua tunggal berupa nama orang

*Radin : **Banyu**, ini buat kamu, kalo ada yang ganggu lawan aja pake ini.*

Banyu : (mengamati barang yang diberikan Radin)

Informasi Indeksial:

Tindak komunikasi verbal dan nonverbal antara Radin dan Banyu. dituturkan oleh Radin saat Rain memberikan ketapel pada Banyu. Saat bertutur Radin mengelurkan ketapel dari tasnya dan memberikannya kepada Banyu

Pada film *Dancing in the Rain* nama orang yang sering muncul dalam tindak komunikasi pada film *Dancig In The Rain* apalagi nama Banyu. kata sapaan nama orang digunakan untuk menunjuk orang yang seumuran.

- c. Bentuk deiksis persona kedua tunggal berupa *kamu*

*Eyang Uti : **Kamu** masih mau liat buku kan, **kamu** pilih aja buku nanti*

*Eyang kembali lagi. **Kamu** jangan kemana-mana nak ya....*

Banyu : (diam)

Informasi Indeksial:

Tindak komunikasi verbal dan nonverbal antara Eyang Uti dan Banyu, dituturkan oleh Eyang Uti yang menengaskan pada Banyu agar tetap berada di tempat itu. Saat bertutur Eyang Uti sambil menepuk-nepuk punggung Banyu.

Dalam tindak komunikasi di atas kata *kamu* dalam tuturan di atas digunakan Eyang uti untuk menunjuk orang yang umurnya lebih muda dan hubungannya sudah akrab yaitu Banyu.

- d. Bentuk deiksis persona kedua tunggal berupa kata ganti –mu

Eyang Uti : ayo Eyang supin nasi goreng kesukaanmu

Banyu : (mewarnai buku gambarnya)

Informasi Indeksial:

Tindak komunikasi verbal dan nonverbal antara Eyang Uti dan Banyu, dituturkan oleh Eyang Uti saat di ruang makan. Saat bertutur Eyang Uti juga menodongkan sendok berisi nasi goreng ke mulut Banyu

Dalam tindak komunikasi diatas kata ganti –mu mengacu pada sesuatu yang disukai Banyu. kata ganti –mu merupakan konstruksi kepemilikan mitra tutur.

Kedua, bentuk deiksis persona kedua jamak berupa *kalian*. Berikut contoh penggunaan deiksis persona kedua jamak dalam film *Dancing in the Rain*.

- a. Bentuk deiksis persona kedua jamak berupa *kalian*

*Kinara : kenapa aku harus takut? Aku punya **kalian**.*

Banyu : Kinara Punya Radin

Informasi Indeksial:

Tindak komunikasi verbal dan nonverbal antara Kinara, Banyu dan Radin, dituturkan oleh Kinara saat ditanya mengenai penyakitnya.

Kinara menjawab sambil menyatukan tangan Radin dan Banyu.

Dalam tindak komunikasi di atas kata *kalian* merupakan bentuk deiksis persona kedua jamak yang mengacu pada mitra tutur lebih dari satu yaitu Banyu dan Radin.

- 3) Bentuk deiksis persona ketiga tunggal dan jamak. Pada umumnya deiksis ketiga mengacu pada orang di luar tuturan, bedanya apabila persona ketiga tunggal mengacu pada satu orang di luar tuturan dan persona ketiga jamak mengacu pada lebih dari satu orang di luar tuturan.

Pertama, bentuk deiksis persona ketiga tunggal berupa kata sapaan, nama orang, *dia*, kata ganti –nya. Berikut contoh penggunaan deiksis persona ketiga tunggal dalam film *Dancing in the Rain*.

- a. Bentuk deiksis persona ketiga tunggal berupa kata sapaan setara dengan *dia*

*Eyang Uti : Main ya sama **kakak** ya?*

Banyu : diam dan menunduk

Informasi Indeksial:

Tindak komunikasi verbal dan nonverbal antara Eyang Uti dan Banyu, dituturkan oleh Eyang Uti di psikolog. Saat bertutur Eyanag Uti mendorong lembut Banyu ke arah kakak (asisten psikolog).

Dalam tindak komunikasi di atas kata *kakak* merupakan bentuk deiksis persona ketiga tunggal yang memiliki kedudukan setara dengan *dia*. Eyang Uti menggunakan kata *kakak* agar Banyu memahami konsep seorang *kakak*. Seseorang yang umurnya lebih tinggi dan berjenis perempuan atau laki-laki. Saat bertutur Eyang juga menunjukkan sosok kakak yang berada di depan Banyu.

- b. Bentuk deiksis persona ketiga tunggal berupa nama orang setara dengan
*Banyu : **Radin***

*Eyang Uti : uuu.. **Radin** baik ya sama cucu Eyang ya?*

Informasi Indeksial:

Tindak komunikasi verbal antara Eyang Uti dan Banyu, dituturkan oleh Eyang Uti mengenai pribadi Radin.

Dalam tindak komunikasi diatas Banyu menggunakan nama orang yang setara dengan dia untuk menunjuk orang di luar tuturan (Radin). Pada film *Dancing in the Rain*, tokoh lain yang berkomunikasi dengan Banyu lebih sering menggunakan nama orang daripada kata *dia*. Hal itu dilakukan agar Banyu lebih cepat paham dan mengerti saat berkomunikasi.

- c. Bentuk deiksis persona ketiga tunggal berupa *dia*

*Radin : Bener **dia** gak ganggu kamu?*

Banyu : (diam menunduk dan terus berjalan)

Informasi Indeksial:

Tindak komunikasi verbal dan nonverbal antara Radin dan Banyu, dituturkan Radin mengenai kondisi Banyu. Saat bertutur Radin memagang pundak Banyu dan menunduk.

Dalam tindak komunikasi di atas Banyu belum memahami maksud kata *dia*. Maka dari itu saat berinteraksi Banyu tidak mersepon. Perlu diketahui kata *dia* digunakan untuk menunjuk satu orang di luar tuturan bukan penutur ataupun mitra tutur.

- d. Bentuk deiksis persona ketiga tunggal berupa kata ganti –nya

*Banyu : Tangan**nya** Radin Bangun pak ya? Pakk... bbbanggun kan pak?*

Petugas kesehatan : (hanya melihat Banyu)

Informasi Indeksial:

Tindak komunikasi verbal dan nonverbal antara Banyu dan petugas kesehatan, dituturkan oleh Banyu yang menghawatirkan keadaan Radin. saat bertutur Banyu menangis dan memegangi tangan Radin.

Dalam tindak komunikasi di atas Banyu sudah memahami sebagian kata ganti untuk menunjuk mitra tutur maupun orang di luar tuturan. Contohnya kata ganti *-nya* yang mengacu pada konstruksi kepemilikan orang di luar tuturan. Tuturan di atas juga membuktikan bahwa anak berkebutuhan khusus saat berinteraksi menggunakan kata yang simpel dan sesuai kenyataan. Pada tuturan tersebut Banyu sebenarnya ingin mengatakan “apakah denyut nadi radin masih terasa dan Radin masih hidup?”.

Kedua, bentuk deiksis ketiga jamak berupa *temen-temen* dan *anak-anak*. Berikut contoh penggunaan deiksis persona ketiga jamak dalam film *Dancing in the Rain*.

- a. Bentuk deiksis persona ketiga jamak berupa *temen-temen* setara dengan *mereka*

*Ibu Guru : Makannya nanti bareng sama **temen-temen**, ya sayang yaa
Banyu : (makan roti tanpa menghiraukan tuturan bu guru)*

Informasi Indeksial:

Tindak komunikasi verbal dan nonverbal antara Ibu Guru dan Banyu, dituturkan oleh Ibu guru pada Banyu. saat bertutur Ibu Guru memegang pundak Banyu dan melihat ke arah siswa lainnya.

Dalam tindak komunikasi di atas kata *temen-temen* merupakan bentuk deiksis persona ketiga jamak yang setara dengan *mereka*. Hal itu dikarenakan *mereka* merupakan bentuk deiksis persona ketiga jamak yang mengacu pada orang di luar tuturan yang jumlahnya lebih dari satu. Ibu Guru tidak menggunakan kata *mereka* pada tuturannya agar Banyu memahami apa yang dimaksud oleh Ibu Guru. Banyu lebih memahami kata-kata yang menunjuk hal pada sesuatu yang nyata.

Bentuk Deiksis Nonpersona

Adapun bentuk deiksis nonpersona yang ditemukan dalam film *Dancing in the Rain* berupa deiksis ruang dan deiksis waktu.

- 1) Bentuk deiksis ruang yang ditemukan terdiri dari deiksis ruang dekat dari penutur berupa dan bentuk deiksis ruang jauh dari penutur. Berikut contoh penggunaan deiksis ruang dalam film *Dancing in the Rain*.

Pertama, bentuk deiksis ruang dekat dari penutur

*Radin : Banyu, **ini** buat kamu, kalo ada yang ganggu lawan aja pake **ini**.*

Banyu : Hanya melihat sekilas lalu berjalan lagi

*Radin : Banyu . **Ini** namanya ketapel.*

Informasi Indeksial:

Tindak tutur verbal dan nonverbal antara Radin dan Banyu, dituturkan oleh Radin yang memberikan ketapel pada Banyu. Saat bertutur Radin sambil memegang ketapel dan menunjukkan ketapel pada Banyu.

Dalam tindak komunikasi yang mengandung kata *ini* pada setiap komunikasi yang terjadi pada film selalu mengacu pada benda yang nyata dan dekat dengan penutur sehingga saat Banyu berinteraksi, dia mampu melihat langsung benda yang ditunjuk dan memahami maksud tuturan orang yang berinteraksi dengan Banyu.

Kedua, bentuk deiksis ruang jauh dari penutur

*Eh... ayoo ayok sini. Eh, Ehmm.. mau liat **itu**. ayo dong. Ayok sinii.*

Pengunjung toko : kamu siapa ?

Informasi Indeksial:

Tindak komunikasi verbal dan nonverbal antra Banyu dan pengunjung too yang dikira Kinara, dituturkan oleh Banyu yang mengajak Kinara melihat Buku. Saat bertutur Banyu salah satu tangan Banyu menarik tangan pelanggan dan satunya lagi digunakan untuk menunjuk rak buku yang berada jauh di depannya.

Dalam tindak komunikasi di atas mengandung kata *itu dan pergi* yang mengacu pada benda yang ditunjuk penutur dan letaknya berjauhan dengan penutur.

- 2) Bentuk deiksis waktu terdiri dari deiksis waktu lampau, bentuk deiksis waktu akan datang serta bentuk deiksis waktu sekarang. Berikut contoh penggunaan deiksis persona waktu dalam film *Dancing in the Rain*.

Pertama, bentuk deiksis waktu lampau

*Asisten psikolog : Nahh.. ayuk kita main-main lagi kayak **kemarin**.*

Banyu : diam saja

Informasi Indeksial:

Tindak komunikasi verbal dan nonverbal antara Asisten psikolog dan Banyu, dituturkan Asisten Psikolog saat Banyu berkunjung ke psikolog.

Saat bertutur asisten psikolog menuntun Banyu ke meja tempat bermain.

Dalam tindak komunikasi di atas mengandung kata *kemarin* yang menunjukkan waktu sehari sesudah tuturan berlangsung.

Kedua, bentuk deiksis waktu akan datang

*Eyang Uti : **Besok** sekolah lagi ya, Biar pintar cucu Eyang. Ya, he.em.*

Banyu : (diam)

Konteks : Eyang Uti menyuruh Banyu untuk sekolah.

Tindak komunikasi verbal dan nonverbal antara Eyang Uti dan Banyu, dituturkan oleh Eyang Uti saat di mobil pulang sekolah, saat bertutur

Eyang Uti memegang pipi Banyu agar melihat ke Eyang Uti.

Dalam tindak komunikasi di atas mengandung kata *besok* yang menunjukkan waktu sehari sebelum tuturan berlangsung.

Ketiga, bentuk deiksis waktu sekarang

*Asisten Psikolog : Sayang kamu mau main apa **hari ini**?*

Banyu : menunduk dan mengikut Asisten psikolog

Informasi Indeksial:

Tindak komunikasi verbal dan nonverbal antara Asisten psikolog dan Banyu, dituturkan Asisten Psikolog saat Banyu berkunjung ke psikolog. Saat bertutur asisten psikolog sambil mengambil krayon untuk Banyu.

Dalam tindak komunikasi di atas mengandung kata *hari ini* yang menunjukkan waktu pada hari tuturan berlangsung.

Makna Deiksis Persona

Makna deiksis persona yang ditemukan pada tindak komunikasi anak berkebutuhan khusus pada film *Dancing in the Rain* terdiri dari sebagai berikut.

- 1) Makna deiksis persona pertama tunggal sebagai penutur dan deiksis persona pertama jamak sebagai orang yang sepihak dengan penutur berdasarkan dengan konteks yang melatarbelakangi saat tindak komunikasi berlangsung.
- 2) Makna deiksis persona kedua tunggal sebagai mitra tutur dan deiksis persona kedua jamak sebagai mitra tutur banyak yang jumlahnya lebih dari satu berdasarkan dengan konteks yang melatarbelakangi saat tindak komunikasi berlangsung..
- 3) Makna deiksis persona ketiga tunggal sebagai sebagai orang di luar tuturan dan deiksis persona ketiga jamak sebagai orang di luar tuturan banyak (lebih dari satu) berdasarkan dengan konteks yang melatarbelakangi saat tindak komunikasi berlangsung.

Makna Deiksis Nonpersona

Makna deiksis nonpersona yang ditemukan pada tindak komunikasi anak berkebutuhan khusus pada film *Dancing in the Rain* terdiri dari sebagai berikut.

- 1) Makna deiksis ruang selalu mengacu pada tempat maupun benda yang ditunjuk penutur maupun mitra tutur saat tindak komunikasi berlangsung. Makna deiksis ruang terbagi menjadi dekat dari penutur dan jauh dari penutur dengan memperhatikan konteks yang melatarbelakangi saat tindak komunikasi berlangsung.
- 2) Makna deiksis waktu selalu berpedoman dengan tuturan si penutur. Makna deiksis waktu yang ditemukan dalam tindak komunikasi anak berkebutuhan khusus dalam film *Dancing in the Rain* dibagi menjadi tiga jangka panjang, jangka pendek dan tidak memiliki jangka waktu dengan memperhatikan konteks yang melatarbelakangi saat tindak komunikasi berlangsung

SIMPULAN DAN SARAN

Bentuk deiksis yang ditemukan dalam tindak komunikasi anak berkebutuhan khusus dengan tokoh lain dan sebaliknya terdiri dari deiksis persona dan deiksis nonpersona. Adapun bentuk deiksis persona pertama, deiksis persona kedua dan deiksis persona ketiga. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan

keunikan dari penggunaan deiksis yang digunakan oleh anak berkebutuhan khusus pada film *Dancing in the Rain*. Keunikan tersebut muncul dari deiksis alami yang digunakan anak berkebutuhan khusus pada kehidupan nyata anak-anak berkebutuhan khusus yang ditulis ke dalam naskah film. Bentuk-bentuk tersebut berupa kata yang kedudukannya setara dengan bentuk deiksis persona pertama, kedua maupun ketiga.

Perlu diketahui dalam film *Dancing in the Rain* penunjukkan bentuk deiksis nonpersona terdiri dari deiksis ruang dan deiksis waktu. Penggunaan deiksis ruang selalu menggunakan tindak komunikasi verbal dan diikuti oleh tindak komunikasi nonverbal sebagai penguatan. Hal itu bertujuan agar anak berkebutuhan khusus melihat dengan jelas dan memahami benda ataupun tempat yang sedang ditunjuk. Sedangkan mengenai bentuk deiksis waktu dalam tindak komunikasi pada film *Dancing in the Rain* jarang digunakan dan hanya muncul beberapa saja.

Makna penggunaan deiksis yang ditemukan dalam tindak komunikasi anak berkebutuhan khusus pada film *Dancing in the Rain* antara lain: 1) deiksis persona maknanya selalu mengacu pada orang dalam tindak komunikasi maupun orang lain yang dimaksud dalam tindak komunikasi, 2) deiksis ruang maknanya selalu mengacu pada benda maupun tempat yang letaknya dekat atau jauh dari penutur dalam tindak komunikasi, dan 3) deiksis waktu maknanya selalu mengacu pada tuturan si penutur dalam tindak komunikasi.

Adapun saran dalam penelitian ini ditujukan 1) bagi penulis naskah disarankan saat menulis naskah untuk film dengan tokoh anak berkebutuhan khusus mampu menggunakan bentuk deiksis yang sesuai dengan kriteria gangguan anak berkebutuhan khusus. 2) bagi guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus disarankan dan diharapkan mengajari sedikit demi sedikit bentuk deiksis yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan 3) bagi peneliti lain disarankan dan diharapkan dapat meneliti strategi penggunaan bentuk deiksis dalam tindak komunikasi anak berkebutuhan khusus yang terdapat pada film maupun pada kehidupan nyata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Islam Malang, Dekan FKIP Universitas Islam Malang, Ibu Dr. Hj. Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, M.Pd dan Dr. Moh. Badrih selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang selalu memberikan bantuan dan dukungan saat berlangsungnya penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Busri, Hasan dan Badrih, Moh. 2015. *Linguistik Indonesia: Pengantar Memahami Hakikat Bahasa*. Malang: Worldwide Readers.

- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain (Online), (www.academia.edu, diakses pada 17 Maret 2020).
- Garnida, Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama.
- Hartono, 2019. *Metodologi Penelitian*. Riau: Zanafa Publishing
- Nur'aeni. 2017. *Buku Ajar Psikologi Pendidikan Anak Berbutuhan Khusus*. Purwokerto: UMP Press (Online), (www.academia.edu, diakses pada 21 Mei 2020).
- Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus. 2014. Tindak Bahasa Terapis dalam Intervensi Klinis pada Anak Autis. *Jurnal LITERA. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya* (Online), Vol 13 (2):264-276 (journal.uny.ac.id diakses 2 Februari 2020).
- Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus. 2015. *Tindak Komunikasi dalam Intervensi Klinis Anak Autis Gangguan Komunikasi*. (Online), (<http://karya-ilmiah.um.ac.id> diakses 16 Juli 2020). *Disertai dan Tesis* tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus. 2016. Pengembangan Tindak Bahasa Terapi dalam Intervensi Anak Autis Spektrum Perilaku. *Jurnal LITERA. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya* (Online). Vol 15 (1):120-127 (journal.uny.ac.id diakses 1 Februari 2020).
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.